



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 8165-8179

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Studi Kelayakan Lahan Budidaya Abalone (Mata Tujuh) di Kecamatan Lapandewa, Sampolawa Dan Batauga

Adi Imam Wahyudi^{1✉}, La Ode Muhammad Arsal², A. Ginong Pratikino³

La Ode Khairum Mastu⁴, Disnawati⁵, Ari Sandy Muchtar⁶

(1) Manajemen Sumberdaya Perairan, FPIK Universitas Halu Oleo

(2) Budidaya Perairan, FPIK Universitas Halu Oleo

(3) Ilmu Kelautan, FPIK Universitas Halu Oleo

(4) Ilmu Perikanan, ITBM Wakatobi

(5) Manajemen Sumberdaya Perairan, FPIK Universitas Khairun

(6) Dinas Perikanan Kabupaten Kolaka

Email : adicoastal@uho.ac.id[✉]

Abstrak

Abalone merupakan salah satu moluska laut yang memiliki nilai eksotik dan ekonomis tinggi karena cangkangnya dapat digunakan sebagai hiasan dan dagingnya sangat digemari sebagai salah satu makanan yang lezat dan bergizi tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kelayakan budidaya abalone (Mata Tujuh) di Kecamatan Lapandewa, Sampolawa dan Batauga. Metode penelitian ini menggunakan analisis kesesuaian lahan perairan, analisis sosial budaya dan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan kelayakan budidaya abalone di lokasi Kecamatan Batauga kategori S3 kategori sesuai marjinal dan Kecamatan Sampolawa dan Lapandewa kategori S2 Cukup Layak. Berdasarkan kajian pengembangan usaha budidaya abalone bahwa perlunya kajian tahapan perencanaan dalam kelayakan usaha budidaya dari aspek sosial keamanan dan ekonomi, serta integrasi zona budidaya pada RZWP3K.

Kata Kunci : *Abalone, Kesesuaian Lahan, Usaha Budidaya, Integrasi Zona.*

Abstract

Abalone is one of the marine mollusks that has high exotic and economic value because the shell can be used as decoration and the meat is very popular as one of the delicious and highly nutritious foods. This study aims to assess the feasibility of abalone (Mata Tujuh) cultivation in Lapandewa, Sampolawa and Batauga Districts. This research method uses water land suitability analysis, socio-cultural and economic analysis. The results showed the feasibility of abalone cultivation in the location of Batauga District S3 category marginal suitable category and Sampolawa and Lapandewa District S2 category Moderately Feasible. Based on the study of the development of abalone aquaculture business that the need for a study of the planning stages in the feasibility of aquaculture from social security and economic aspects, as well as the integration of aquaculture zones in the RZWP3K.

Keywords: Abalone, Land Suitability, Aquaculture Business, Zone Integration.

PENDAHULUAN

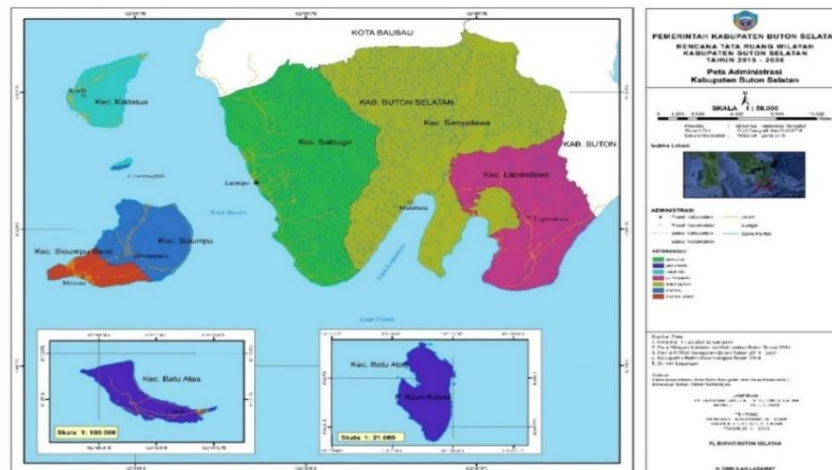
Secara umum Kabupaten Buton Selatan memiliki kawasan perairan atau wilayah pesisir di semua kecamatan, dimana luas perairannya secara keseluruhan sebesar 2.478,73 km² dengan panjang garis pantai 151 km yang terdiri dari 5 buah pulau dan 2 pulau diantaranya tidak berpenduduk. Kabupaten Buton Selatan memiliki potensi perikanan dan wisata bahari yang cukup menjanjikan. Berdasarkan potensi yang ada maka sektor perikanan khususnya perikanan budidaya serta pengembangannya akan menjadi potensi unggulan sebagai lokomotif pembangunan ekonomi daerah yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat diatas kontribusi sumberdaya.

Abalon (*halotis squamata*) merupakan komoditi perikanan yang memiliki prospek dan nilai ekonomis tinggi serta pangsa pasar yang cukup baik. Pengembangan budidaya abalon sendiri sangat potensial dilakukan di Indonesia. Perairan laut Indonesia yang luas dan juga potensi pakan abalon yang bisa diproduksi sepanjang tahun merupakan faktor yang sangat mendukung untuk budidaya abalon. Budidaya abalon dapat menjadi alternatif atau tambahan penghasilan bagi masyarakat pesisir dan sekaligus memberikan dampak positif secara ekologis, yaitu mengurangi tekanan terhadap eksploitasi sumber daya abalon dari alam (WWF, 2015).

Pentingnya melakukan penelitian tentang lahan pesisir yang tepat di Kabupaten Buton Selatan untuk budidaya perikanan. Penelitian kesesuaian lahan bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi kesesuaian lahan pesisir Kabupaten Buton Selatan untuk budidaya abalone serta memberikan informasi penting kepada pelaku usaha budidaya juga sebagai salah satu dasar perencanaan pembuatan keputusan terkait penggunaan lahan yang sesuai dengan kesesuaiannya/kelayakannya.

METODE PENELITIAN

Kajian kelayakan budidaya abalone dilakukan di Kecamatan Lapandewa, Sampolawa dan Batauga. Kabupaten Buton Selatan yang memiliki luas wilayah daratan $\pm 348 \text{ km}^2$. Kecamatan yang paling luas wilayahnya adalah Kecamatan Sampolawa dengan luas $153,57 \text{ km}^2$, Batauga $75,83 \text{ km}^2$ serta Kecamatan Lapandewa dengan luas $45,25 \text{ km}^2$ atau masing-masing sebesar 44,13% dan 21,79%. serta 13% terhadap total luas wilayah Kabupaten Buton Selatan. Sedangkan wilayah yang paling kecil adalah Kecamatan Batu Atas dengan luas wilayah $7,18 \text{ km}^2$ atau 2,06% dari Gambar 1. Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Buton Selatan.



Sumber: Draft RTRW Kabupaten Buton Selatan 2017-2037

1. Pendekatan

Pendekatan yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah; (i) pendekatan partisipatif (*participatory approach*), (ii) pendekatan kolaborasi (*colaborative approach*) dan (iii) pendekatan berkelanjutan (*sustainable approach*) Partisipatif yakni proses yang menekankan keterlibatan dan peran serta pihak-pihak terkait. Dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tersebut, diharapkan proses akan berjalan dengan baik dan efektif, sehingga tujuan dan hasil dari pelaksanaan penelitian ini dapat dicapai dengan bobot/kualitas seperti yang diharapkan.

Lokasi pengembangan budidaya abalone mempunyai kriteria yang dikelompokkan sebagai berikut:

1) Variabel Primer

Merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam usaha pengembangan budidaya baik kelangsungan hidup maupun keberlangsungan usaha. Jika syarat ini tidak terpenuhi dapat menyebabkan kegagalan dari usaha budidaya yang diinginkan. variabel primer tersebut terdiri dari: Suhu perairan, salinitas dan DO.

2) Variabel Sekunder

Copyright @ Adi Imam Wahyudi, La Ode Muhammad Arsal, A. Ginong Pratikino ,
La Ode Khairum Mastu , Disnawati, Ari Sandy Muchtar

Variable ini merupakan syarat optimal yang harus dipenuhi oleh suatu kegiatan usaha budidaya. Syarat ini diperlukan oleh biota, agar kehidupan lebih baik. Variable tersebut meliputi: Kedalaman, material dasar perairan, kecerahan, kecepatan arus, pH, fosfat dan nitrat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *matching* dan *skoring*. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis kesesuaian perairan dengan pembuatan matrik kesesuaian untuk parameter kualitas air dan teknis budidaya, serta penentuan tingkat kesesuaian. Tingkat kesesuaian dibagi atau empat kelas (Kangkan 2006) yaitu: Kelas S1; Sangat Sesuai (Highly Suitable), Kelas S2; Cukup Sesuai (Moderately Suitable), Kelas S3; Sesuai Marjinal (Marginally Suitable), Kelas N ; Tidak Sesuai (Not Suitable). Evaluasi kelas kesesuaian didasari Kangkan 2006 yaitu S1 (85 – 100 %), S2 (75 – 84 %), S3 (65 - 74 %) dan N (< 65 %).

Tabel 1.1 Matriks Kesesuaian Perairan untuk Lokasi Budidaya Abalon dalam Karamba Jaring Apung.

Parameter	Kelas	Angka Penilaian (A)	Bobot (B)	Skor (A) x (B)	Sumber
Oksigen terlarut (mg/L)	> 5	5	4	20	Menteri Lingkungan Hidup (2004)
	3.0 - 5.0	3		12	
	< 3	1		4	
Kedalaman Perairan (meter)	3.0 - 15.0	5	2	10	BBPBL Lampung (2001)
	1.0 - 3.0	3		6	
	< 1	1		2	
Material Dasar Perairan	Batuan Berkarang	5	2	10	Lafferty and Jaeckel (2004)
	Batuan berpasir	3		6	
	Lumpur	1		2	
Kecepatan Arus (m/s)	0.2 - 0.5	5	1	5	Tahang et al. (2006)
	0.05 - 0.1	3		3	
	< 0.05 dan > 0.5	1		3	
Kecerahan Perairan (m)	10	5	2	10	Menteri Lingkungan Hidup (2004)
	5.0 - 9.0	3		6	
	< 5	1		2	
	27.5 - 28.5	5	4	20	Setyono (2010)

Parameter	Kelas	Angka Penilaian (A)	Bobot (B)	Skor (A) x (B)	Sumber
Suhu Perairan (oC)	25 - 27.4 dan 28.6 - 30	3		12	
	< 25 dan > 30	1		4	
Salinitas (ppt)	30 - 33	5	4	20	Setyono (2010)
	27 - 29.9	3		12	
	< 27 dan > 33	1		4	
pH	7.5 - 8.5	5	1	5	(Effendi (2003) dan Setyono (2010))
	7 - 7.4	3		3	
	≤ 7 dan ≥ 33	1		1	
Total Skor					100%

Berikut ini Tahapan analisis kesesuaian perairan dengan pembuatan matrik kesesuaian sebagai berikut :

1. Analisis kesesuaian perairan untuk budidaya abalone

Proses ini diawali dengan mengumpulkam berbagai referensi mengenai kondisi wilayah perairan yang harus dipenuhi untuk pembudidayaan abalone. Dalam penelitian ini parameter yang di amati antara lain: ph, suhu salinitas, oksigen terlarut,kecerahan, kedalaman, material dasar perairan, kecepatan arus, kandungan fosfat dan nitrat.

2. Analisis data ruang untuk kesesuaian pemanfaatan ruang dengan RTRW

Analisis ini bertujuan untuk mengkaji kelayakan budidaya abalone (mata tujuh) di Kecamatan Lapandewa, Sampolawa dan Batauga. Analisis dilakukan secara spasial dengan memanfaatkan data inderaja dan SIG. Analisis data spasial, yaitu suatu tahapan menentukan spasial data untuk menghasilkan tema atau judul peta yang akan kita hasilkan, tahapan ini dapat dilakukan dengan berbagai proses yaitu:

- Melakukan tumpang susun atau *overlay*.
- Melakukan *Query* atau memilih daerah tertentu berdasarkan atribut datanya.
- Melakukan *Buffer* yaitu menentukan suatu daerah berdasarkan jarak tertentu dari obyek tertentu.
- Melakukan analisa jaringan yaitu menentukan jarak terpendek dari dua titik, menentukan rute efektif.
- Melakukan analisa perubahan yaitu menentukan perubahan geometric maupun semantik obyek di permukaan bumi lebih mudah dilakukan.

- Pembuatan dan penyusunan *layout* peta yang akan dicetak kedalam bentuk hardcopy atau digital, hal ini disesuaikan dengan luasan kajian wilayah dan skala pada peta, standar layout peta.

EVALUASI KELAYAKAN BUDIDAYA

Evaluasi Kesesuaian Budidaya

1. Aspek Lingkungan

Tabel 1.2. Pengamatan Kualitas Air Di Kecamatan Batauga, Sampolawa dan Lapandewa

Lokasi Pengamatan	Suhu (°C)	Salinitas (ppt)	pH	DO (mg/L)	Kecerahan (m)	Kedalaman (m)	Material Dasar Perairan	Kecepatan Arus (m/s)
Kec. Batauga	28 - 29	32-33	8.2 - 8.3	4.9	3 - 5	3 - 5	Batuan Berkarang	0-0.035
Kec. Sampolawa	28 - 29	32-33	8.3 - 8.4	5.7 - 5.1	3 - 5	3 - 5	Batuan Berkarang	0-0.035
Kec. Lapandewa	28 - 29	32-33	8.3 - 8.4	5.7	3 - 5	3 - 5	Batuan Berkarang	0-0.035

Sumber: Analisis Lab dan Tim 2019

A. Kecamatan Batauga

Berikut disajikan matriks kesesuaian perairan untuk budidaya abalon di kecamatan Batauga pada Tabel 5.2.

Tabel 1.3. Matriks Kesesuaian Perairan untuk Budidaya Abalon dalam Karamba Jaring Apung di Kecamatan Batauga.

Parameter	Kelas	Angka Penilaian (A)	Bobot (B)	Skor (A) x (B)	Sumber
Oksigen terlarut (mg/L)	3.0 – 5.0	3	4	12	Menteri Lingkungan Hidup (2004)
Kedalaman Perairan (meter)	3.0 - 15.0	5	2	10	BBPBL Lampung (2001)
Material Dasar Perairan	Batuan Berkarang	5	2	10	Lafferty and Jaeckel (2004)
Kecepatan Arus (m/s)	0.05 - 0.1	3	1	3	Tahang et al. (2006)
Kecerahan Perairan (m)	< 5	1	2	2	Menteri Lingkungan Hidup (2004)
Suhu Perairan (oC)	25 - 27.4 dan 28.6 – 30	3	4	12	Setyono (2010)
Salinitas (ppt)	30 – 33	5	4	20	Setyono (2010)
pH	7.5 - 8.5	5	1	5	(Effendi (2003) dan Setyono (2010)
Total Skor					100%

Sumber: Analisis Tim 2019

Indeks Kesesuaian Budidaya abalone:

$$IKb = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Total Skor Max}} \times 100\%$$

$$IKb = \frac{74}{100} \times 100\%$$

$$IKb = 74\%$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi lingkungan di perairan Kecamatan Batauga Buton Selatan sesuai marginal (S3) untuk budidaya abalone

B. Kecamatan Sampolawa

Berikut disajikan matriks kesesuaian perairan untuk budidaya abalon di kecamatan Sampolawa pada Tabel 5.3.

Tabel 1.4. Matriks Kesesuaian Perairan untuk Budidaya Abalon dalam Karamba Jaring Apung di Kecamatan Sampolawa.

Parameter	Kelas	Angka Penilaian (A)	Bobot (B)	Skor (A) x (B)	Sumber
Oksigen terlarut (mg/L)	> 5	5	4	20	Menteri Lingkungan Hidup (2004)
Kedalaman Perairan (meter)	3.0 - 15.0	5	2	10	BBPBL Lampung (2001)
Material Dasar Perairan	Batuan Berkarang	5	2	10	Lafferty and Jaeckel (2004)
Kecepatan Arus (m/s)	0.05 - 0.1	3	1	3	Tahang et al. (2006)
Kecerahan Perairan (m)	< 5	1	2	2	Menteri Lingkungan Hidup (2004)
Suhu Perairan (oC)	25 - 27.4 dan 28.6 – 30	3	4	12	Setyono (2010)
Salinitas (ppt)	30 – 33	5	4	20	Setyono (2010)
pH	7.5 - 8.5	5	1	5	(Effendi (2003) dan Setyono (2010))
Total Skor					100%

Sumber: Analisis Tim 2019

Indeks Kesesuaian Budidaya abalone:

$$IKb = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Total Skor Max}} \times 100\%$$

$$IKb = \frac{82}{100} \times 100\%$$

$$IKb = 82\%$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi lingkungan di perairan Kecamatan Sampolawa Buton Selatan cukup sesuai (S2) untuk budidaya abalone.

C. Kecamatan Lapandewa

Berikut disajikan matriks kesesuaian perairan untuk budidaya abalon di kecamatan Lapandewa pada Tabel 5.3.

Tabel 1.5. Matriks Kesesuaian Perairan untuk Budidaya Abalon dalam Karamba Jaring Apung di Kecamatan Lapandewa.

Parameter	Kelas	Angka Penilaian (A)	Bobot (B)	Skor (A) x (B)	Sumber
Oksigen terlarut (mg/L)	> 5	5	4	20	Menteri Lingkungan Hidup (2004)
Kedalaman Perairan (meter)	3.0 - 15.0	5	2	10	BBPBL Lampung (2001)
Material Dasar Perairan	Batuan Berkarang	5	2	10	Lafferty and Jaeckel (2004)
Kecepatan Arus (m/s)	0.05 - 0.1	3	1	3	Tahang et al. (2006)
Kecerahan Perairan (m)	< 5	1	2	2	Menteri Lingkungan Hidup (2004)
Suhu Perairan (oC)	25 - 27.4 dan 28.6 - 30	3	4	12	Setyono (2010)
Salinitas (ppt)	30 - 33	5	4	20	Setyono (2010)
pH	7.5 - 8.5	5	1	5	(Effendi (2003) dan Setyono (2010))
Total Skor					100%

Sumber: Analisis Tim 2019

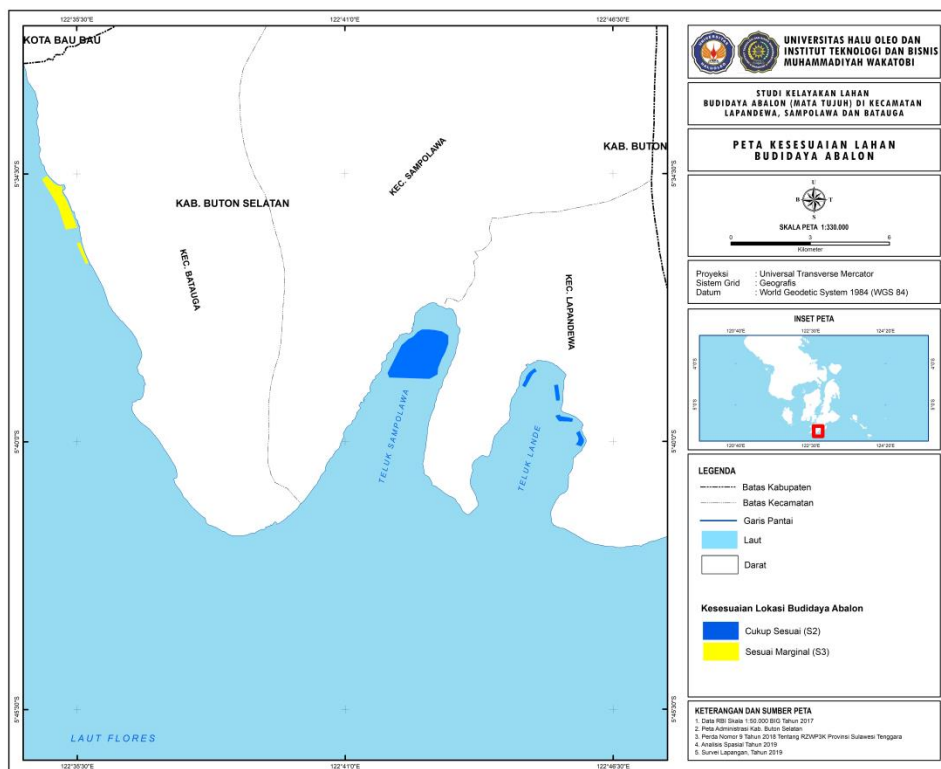
Indeks Kesesuaian Budidaya abalone:

$$IKb = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Total Skor Max}} \times 100\%$$

$$IKb = \frac{82}{100} \times 100\%$$

$$IKb = 82\%$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi lingkungan di perairan Kecamatan Sampolawa Buton Selatan cukup sesuai (S2) untuk budidaya abalone. Berdasarkan hasil analisis pada lokasi penentuan kawasan budidaya abalone maka diketahui bahwa seluruh lokasi pada dasarnya sudah cukup layak untuk melakukan budidaya abalone. Khusus pada Kecamatan Batauga menjadi sesuai marginal hal ini diduga karena nilai oksigen terlarut berada antara 3-5 mg/L sehingga kategori ini mencakup dalam nilai yang masih berada pada posisi rentan kekurangan ketika berada di bawah 3 mg/L karena nilai DO merupakan nilai yang dinamis. Hal lain juga berupa, beberapa faktor seperti lokasi pengambilan sample yang berada begitu dekat dengan pemukiman sehingga hasil analisis memiliki syarat marginal tersebut. Akan tetapi, di ke-3 kecamatan ini memang layak untuk menjadi lokasi budidaya abalone. Kemudian berkaitan dengan preferensi kelayakan untuk ke-3 lokasi tersebut maka Kecamatan Sampolawa menjadi pilihan dalam menjadi lokasi budidaya, hal tersebut karena pada kecamatan ini merupakan kawasan budidaya yang mana perilaku masyarakat budidaya telah terbentuk sehingga diharapkan lebih mudah dalam penyesuaian. Selain itu lokasi Kecamatan Sampolawa terintegrasi dengan perencanaan SKPT oleh pihak Kabupaten tentunya lebih memudahkan dalam aksesibilitas aktivitas budidaya abalone di Kecamatan Sampolawa.



Gambar 2. Peta Kesesuaian Lahan Perairan Budidaya Abalone

Aspek Kebijakan

Penilaian aspek kebijakan terhadap kelayakan budidaya abalone merupakan penilaian terhadap atribut kebijakan pemerintah dalam rangka pengembangan dan peningkatan produksi perikanan baik lokal maupun nasional, berdasarkan RPJMN, RPJMD dan RTRW, dalam rangka memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi bangsa dan negara.

Tabel 1.6. Kelayakan budidaya abalone berdasarkan aspek kebijakan

Kebijakan	Uraian	Kelayakan Budidaya Abalone
RPJMN	Peningkatan ekspor perikanan dari USD 6,17 miliar tahun 2020 menjadi USD 7,94 miliar pada tahun 2024; Produksi perikanan dari 15,5 juta ton 2020 menjadi 19,6 juta ton pada tahun 2024.	Sesuai dengan arahan RPJMN 2020-2024
RPJMD Buton Selatan	Mengembangkan Perekonomian Masyarakat yang berbasis potensi lokal daerah; Indikator kinerja pembangunan "Peningkatan produksi perikanan budidaya".	Sesuai dengan arahan RPJMD Buton Selatan
RTRW Buton Selatan	Struktur ruang: Membulu di Kecamatan Sampolawa sebagai pusat pelayanan kawasan, sebagai pusat industri perikanan; Pola ruang: Lokasi Budidaya Abalone termasuk ke dalam kawasan Minapolitan;	Sesuai dengan arahan RTRW Buton selatan

Kebijakan	Uraian	Kelayakan Budidaya Abalone
	Program RTRW: Penyusunan RZR Minapolitan Sampolawa.	

Aspek Sosial Ekonomi Budaya

Penilaian aspek sosial ekonomi dapat dilihat dari jumlah rumah tangga perikanan (RTP), sumberdaya manusia, tenaga kerja, serta usaha dan produksi budidaya perikanan. Kelayakan dari tinjauan aspek sosial ekonomi dapat dilihat pada tabel di bawah ini: pelatihan, pembinaan, pembentukan kelompok/paguyuban, pembuatan kerja sama, pendampingan

Tabel 1.7. Kelayakan budidaya abalone berdasarkan aspek sosial ekonomi budaya

Variabel Sosial Ekonomi Budaya	Uraian	Kelayakan Budidaya Abalone
Jumlah rumah tangga perikanan (RTP)	Peningkatan jumlah RTP budidaya dalam kurun waktu 2 tahun terakhir.	Mendukung rencana pelaksanaan budidaya abalone.
Sumberdaya Manusia	Rata-rata tingkat pendidikan nelayan budidaya tingkat SD, SMP dan SMA; Keterbukaan untuk merima dan menyerap aplikasi teknologi dalam budidaya perikanan.	Mendukung rencana pelaksanaan budidaya abalone. Perlu peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan, pembinaan, pendampingan serta penguatan kelembagaan.

Variabel Sosial Ekonomi Budaya	Uraian	Kelayakan Budidaya Abalone
Tenaga kerja	Ketersediaan penduduk dengan umur produktif di Kecamatan Lapandewa, Sampolawa, dan Batauga masih tersedia.	Mendukung rencana pelaksanaan budidaya abalone
Usaha budidaya laut dan produksi.	Masih terbatas pada budidaya rumput laut; Produksi rumput laut tahun 2018 mencapai 2.35 ton.	Perlu diversifikasi usaha budidaya untuk meningkatkan produksi sektor perikanan budidaya.

Aspek Teknis

Penilaian aspek teknis kelayakan budidaya abalone merupakan penilaian terhadap atribut ketersediaan sarana prasarana pendukung, kondisi eksisting kegiatan budidaya perikanan, dan aksesibilitas yang mudah ke kawasan budidaya. Kelayakan aspek teknis abalone diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.8. Kelayakan budidaya abalone berdasarkan aspek teknis budidaya abalone

Variabel aspek teknis	Uraian	Kelayakan budidaya abalone
Kondisi eksisting lokasi	Rencana lokasi budidaya abalone terletak di Kecamatan Lapandewa, Sampolawa dan Batauga. Luas lahan budidaya eksisting mencapai 56.14 ha.	Sesuai dengan arahan RTRW Kab. Buton Selatan. Mendukung rencana pelaksanaan budidaya abalone.

Variabel aspek teknis	Uraian	Kelayakan budidaya abalone
Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung	Terdapat usaha budidaya rumput laut dan pembesaran ikan sistem KJA. Pada masing-masing wilayah target tersedia jaringan listrik, akses jalan dan air bersih.	Mendukung rencana pelaksanaan budidaya abalone dengan sistem KJA terintegrasi.
Aksesibilitas	Tersedia akses jalan dari dan menuju Kecamatan Lapandewa, Sampolawa dan Batauga.	Mendukung rencana pelaksanaan budidaya abalone.

SIMPULAN

Berdasar kepada hasil Kajian Kelayakan Budidaya Abalone (mata tujuh) di Kecamatan Lapandewa, Sampolawa dan Batauga, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum ketiga lokasi penentuan kawasan budidaya abalon maka pada dasarnya sudah cukup layak. Kecamatan Batauga S3 atau Sesuai Marginal, Kecamatan Sampolawa dan Batauga S2 atau Cukup sesuai Kecamatan Sampolawa sebagai lokasi paling sesuai yang didukung dengan aspek sosial budaya masyarakat. Kemudian guna mendukung kelayakan lokasi tersebut integrasi akan rencana SKPT perlu memperhatikan zona budidaya pada RZWP3K atau dokumen lainnya terkait rencana budidaya abalone ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Besar Pengembangan Budidaya Laut (BBPBL) Lampung. 2001. Petunjuk Teknis Pembesaran Kerapu Macan dan Kerapu Tikus. Direktorat Jendral Perikanan Budidaya Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Departemen Kelautan dan Perikanan.2002. Rencana Strategis Perikanan dan kelautan. Sulawesi Tenggara.
- Effendi H. 2003. Telaah Kualitas Air: Bagi Pengolahan Sumberdaya dan Lingkungan Perairan. Kanisius: Yogyakarta.249 hlm.
- Lafferty K D, and Jaeckel. 2004. Habitat of endangered white abalone, *Haliotis sorenseni*. Biological Conservation, 116: 191-194

- Menteri Negara Lingkungan Hidup. 2004. Baku Mutu Air Laut. Keputusan Meneg. KLH No 51 tahun 2004, tanggal 8 April 2004, Jakarta.
- Setyono D E D. 2010. Abalon : Teknologi Pembenihan. ISI: Jakarta. xvi + 144h.
- Tahang M, Imran dan Bangun. 2006. Pemeliharaan kerang Abalon (*Haliotis asinina*) dengan metode *Pen-culture* (kurungan tancap) dan Keramba Jaring Apung (KJA). Departemen Kelautan dan Perikanan. Lombok.
- Wardoyo, S.T.H., 2002. Water Analysis Manual Tropical Aquatic Biology Program. Biotrop. P. 81. Bogor
- WWF. 2015. Budidaya Abalone (*Haliotis* sp.) Sistem Keramba Apung. Seri panduan Perikanan Skala Kecil. Better Management Practices. 46 hal. ISBN No. 978-979-1461-48-1